

BAB 3 **ANALISIS**

3.1 Pengantar

Bab ini berisi analisis kata *obah* ‘bergerak’ yang telah dikumpulkan sebagai data dan dikelompokkan berdasarkan kelompoknya masing-masing. Setelah data diperoleh, penulis terlebih dahulu mengacu pada makna leksikal tiap kata yang terdapat pada kamus, dalam hal ini kamus utama yang digunakan adalah *Baoesastra Djawa* (1939), dan juga kamus pendamping Bausastra Jawa-Indonesia karangan S. Prawiroatmodjo (1981). Kamus utama adalah kamus yang digunakan untuk mencari makna leksikal dari tiap kata, sedangkan kamus pendamping digunakan untuk melengkapi makna yang sekiranya tidak ada dalam kamus utama dan digunakan juga untuk menyesuaikan makna dengan yang ada dalam kamus.

Melalui makna leksikal dari kata dalam bahasa Jawa tersebut, akan ditemukan komponen makna dari tiap data. Selanjutnya, melalui sebuah contoh kalimat dapat dilihat dan didata komponen makna spesifik dari tiap data.

Adapun peneliti mengelompokkan tipe berlari dan berjalan di atas adalah memanfaatkan penelitian Sri Nardiati, dkk. Di dalam menganalisis kelompok-kelompok tersebut akan diperlihatkan juga komponen-komponen makna yang terkandung di dalamnya.

3.2 Verba Bergerak

Verba atau kata kerja digunakan untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan kapan dan di mana saja. Bukan hanya makhluk hidup yang melakukan aktivitas tetapi alam juga melakukannya. Verba ada beraneka macam dan dapat dikategorikan antara lain, berdasarkan ciri-cirinya dalam kalimat.

Secara umum verba yang berarti kata yang menyatakan ‘suatu pekerjaan’. Yang dimaksud dengan ‘suatu pekerjaan di sini’ bukanlah yang mengacu pada suatu profesi tetapi pada suatu tindakan atau perbuatan.

Menurut Tajuddin (1993: 55) dalam Sumarlam (2004: 34), verba dibagi menjadi empat yakni verba aktivitas, statis, puntual (peristiwa), dan statif (keadaan). Dari keempat verba tersebut, peneliti membahas tentang verba aktivitas

yang di dalamnya memuat tentang verba gerak.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai verba gerak yang berpindah tempat maupun gerak yang bergerak statis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1090), gerak statis atau sering disebut dengan gerak tidak berpindah tempat adalah gerak dalam keadaan diam (tidak bergerak, tidak aktif, tidak pernah berubah keadaannya); tetap. Sedangkan gerak dinamis (2007: 265) adalah gerak penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya; atau mengandung dinamika. Peneliti hanya memfokuskan pada verba gerak yang mengacu pada suatu perpindahan alamiah bukan buatan. Yang dimaksud dengan perpindahan alamiah ialah perpindahan dengan kekuatan sendiri dan menggunakan organ tubuh sebagai alat pergerakan atau perpindahan, maksudnya pelaku atau objek yang melakukan perpindahan tempat adalah manusia.

Verba gerak yang berpindah tempat dalam penelitian ini akan diwakili oleh *mlaku* 'berjalan' dan *mlayu* 'berlari'. Sedangkan gerak statis akan diwakili oleh gerak aktivitas kepala.

3.3 Verba Bergerak 'Aktivitas Kaki'

Semua orang setiap hari berpindah tempat yakni menggunakan aktivitas kaki, maksudnya adalah menggunakan kaki sebagai media bergerak. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini meliputi *mlaku*, *mlayu*, *ngadeg*, dan *jinjit*. Berdasarkan data yang diperoleh, maka pada penelitian ini, verba bergerak dibagi menjadi dua yaitu aktivitas kaki bergerak dinamis dan statis.

3.3.1 Verba Bergerak 'Aktivitas Kaki' Secara Dinamis

Aktivitas kaki bergerak secara dinamis maksudnya adalah perbuatan berpindah tempat dari lokasi asal menuju lokasi tujuan dengan kaki sebagai tumpuannya. Adapun anggotanya adalah leksem *mlaku* 'berjalan' dan *mlayu* 'berlari'.

Analisis seperangkat verba yang mengacu pada aktivitas kaki khususnya berjalan dan berlari dalam bahasa Jawa ini dikelompokkan berdasarkan komponen

makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk beberapa submedan yang lebih sempit lingkungannya. Menurut Poerwadarminta (1939: 257) *mlaku* ‘berjalan’ dapat diberi makna *obah maju sarana njangkahake sikil* ‘bergerak maju dengan melangkahkan kaki, sedangkan *mlayu* ‘berlari’ adalah *mlaku banter* ‘berjalan dengan cepat’ (1939: 256). Berdasarkan pengertian tersebut, kata *mlayu* ‘berlari’ mengandung makna yang sama dengan *mlaku* ‘berjalan’. Perbedaannya terletak pada kecepatan gerak atau langkahnya. Jika *mlayu* ‘berlari berkecepatan gerak atau langkahnya cepat sedangkan *mlaku* ‘berjalan’ kecepatan gerak atau langkahnya netral’.

Analisis ini menggunakan teori yang mendasarkan pada pengklasifikasian wilayah makna yang pada tataran tertinggi. Pengklasifikasian ini didasarkan atas komponen makna umum (pada tataran tertinggi) yang dimiliki bersama. Wilayah makna ini masing-masing dapat diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis wilayah makna berdasarkan komponen makna umum pada tataran yang lebih rendah yang dimiliki bersama dan berdasarkan hubungan makna antar satuan makna. Biasanya makna generik digunakan sebagai nama untuk menyebut tipe wilayah makna. Kata yang mengandung makna disebut arkileksem¹. Sering terjadi bahwa suatu wilayah makna tidak ditandai adanya makna generik. Sebagai contoh yaitu ‘kegiatan berjalan lambat’ yang dapat dinyatakan dalam leksem *thimik-thimik*, *mindhik-mindhik*, *grumat grumut*, *thumuk-thumuk*, dan *rindhik-rindhik*. Di dalam wilayah makna itu terdapat makna generik *mlaku alon* ‘berjalan lambat’.

Di dalam wilayah makna di samping makna generik tentu ada makna spesifik yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Untuk menemukan berbagai jenis makna di dalam satu wilayah makna, tiap makna harus dianalisis komponen-komponennya. Leech (1981: 89) dalam

¹ Arkileksem adalah leksem yang menetralkan oposisi antara ciri-ciri makna beberapa leksem; misal kata *saudara* adalah arkileksem dari kata *adik*, *kakak*, *abang*, karena kata *saudara* tidak mengandung ciri (+tua) atau ciri (+laki-laki). (Kridalaksana, 1993: 17)

Wedhawati mengatakan bahwa menganalisis suatu makna berarti menguraikan makna itu sampai kepada ciri pembedanya yang terkecil, yaitu komponen yang kontras dengan komponen yang lain. Ciri pembeda ini oleh Nida (1975: 33) disebut sebagai komponen diagnostik (*diagnostic components*). Sebelum menganalisis suatu makna dan untuk menemukan komponen-komponennya, perlu berasumsi akan adanya satu wilayah makna tertentu atau menyeleksi sejumlah makna yang relasinya sangat berdekatan satu sama lain.

Di bawah ini satu persatu tipe verba yang belum disebutkan di atas akan dianalisis berdasarkan teori yang ada.

3.3.1.1 Aktivitas Kaki Kelompok ‘Berjalan’

Aktivitas kelompok berjalan dalam bahasa Jawa meliputi berjalan lambat dan berjalan cepat, adapun anggotanya adalah seperi yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Tabel Penamaan (Kumpulan Data dan Makna Leksikalnya)

Kata-kata <i>Mlaku</i>	Menurut Kamus Poerwadarminta (1939)	Menurut Kamus Prawiroatmodjo (1989)
1. <i>ngunclug</i>	mlaku rikat ora noleh-noleh (417)	berjalan cepat; tidak menoleh (487)
2. <i>nginthik</i>	agahan mlaku; marani (402)	datang berjalan dengan tergopoh-gopoh (453)
3. <i>ngonclong</i>	terus mlaku (423)	terus berjalan (471)
4. <i>mindhik- mindhik</i>	mlaku alon jangkahe ciut (316)	mendekati dengan jalan perlahan-lahan (174)
5. <i>gremet- gremet</i>	mlaku rindhik (163)	-
6. <i>thumuk- thumuk</i>	mlaku alon semu ngati-ati; kethumuk (651)	berjalan perlahan-lahan dengan berhati-hati (286)
7. <i>grumah grumuh</i>	mlaku alon banget (marga tuwa utawa lamur (164)	berjalan perlahan-lahan dengan hati-hati (155)

Sumber : Penulis 2009

Dilihat dari komponen makna leksikal yang dimiliki, leksem verba bergerak *mlaku* ‘berjalan’ merupakan superordinat leksem-leksem yang tercakup

dalam aktivitas bergerak *mlaku* ‘berjalan’. Ciri superordinat leksem *mlaku* ‘berjalan’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem atau hiponimnya, sehingga, dari tabel di atas dapat ditemukan dua tipe berjalan, yakni berjalan cepat dan lambat.

a. **Kelompok ‘Berjalan Cepat’**

Berdasarkan data yang diperoleh, verba yang menyatakan makna ‘berjalan dengan cepat’ (selanjutnya disebut dengan VC), mempunyai beberapa rangkaian leksem yaitu *ngunclug*, *ngonclong*, dan *nginthik*.

Berdasarkan komponen makna bersama yang dimiliki oleh setiap leksem, dapat dinyatakan adanya komponen makna bersama yang dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah VC yang mempunyai komponen makna bersama BERJALAN DENGAN CEPAT DENGAN ARAH KE DEPAN terdapat pada leksem *ngunclug*, *ngonclong*, dan *nginthik*. Kelompok kedua adalah VC yang mempunyai makna NETRAL terdapat pada leksem *mlaku*.

Komponen makna bersama yang dimiliki oleh seperangkat kata yang tercakup dalam VC dimungkinkan adanya beberapa komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat hubungan makna di antara leksem yang bersangkutan. Adapun komponen pembeda yang dapat dijadikan pedoman untuk mengelompokkan seperangkat kata yang tercakup dalam VC adalah komponen pembeda yang ada hubungannya dengan dimensi cara dan tujuan.

Di bawah ini akan diuraikan masing-masing komponen pembeda cara yang terdapat pada VC.

Komponen pembeda yang berkaitan dengan cara dalam VC ini menyangkut bagaimana pelaku melakukan perbuatan jalan cepat. Komponen pembeda dimensi cara secara rinci dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama VC yang mempunyai makna dilakukan dengan NETRAL, artinya perbuatan ‘berjalan’ yang dilakukan mengandung makna yang sangat umum. Komponen ini terdapat pada leksem *mlaku*. Kelompok kedua, VC yang mempunyai makna perbuatan yang dilakukan dengan cara yang KHAS. Komponen ini terdapat pada leksem *ngunclug*, *ngonclong*, dan *nginthik*.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh yang berkaitan dengan komponen pembeda cara.

(7) *Saking kesusune nganti ora pamitan karo bojone, mangkat **ngunclug** ora tolah-toleh*

*ngonclong
nginthik*

maneh.(I. 9)

‘Oleh karena terburu-buru sehingga tidak berpamitan dengan istrinya, berjalan dengan cepat tanpa menoleh lagi.

Leksem *ngunclug* dalam kalimat (7) berterima karena mengandung makna cara berjalan yang khas. Cara berjalan yang khas ini ialah dengan cara berjalan dengan cepat dengan tidak menoleh.

(8) *Aku lan Ibu lagi neng pasar ndeleng klambi, nalika tak takoni eh, dheweke malah **ngonclong** bae.* (I.5)

‘Aku dan Ibu sedang di pasar melihat baju, ketika saya bertanya eh dia malah terus berjalan saja’

Dari kalimat (8) kita dapat melihat bahwa *ngonclong* mempunyai cara berjalan yang khas. *Ngonclong* dilakukan dengan cara terus berjalan tanpa menghiraukan apapun. Leksem tersebut ada kemungkinan si lawan bicara mendengarkan apa yang diutarakan oleh si pencerita tetapi karena si lawan bicara terlalu serius memperhatikan sesuatu sehingga dia tidak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh pencerita.

(9) *Dhuwik sepuluh ewu kuwi ditampani terus nyengklak sepedha montor bebek **nginthik** nyang kantor klurahan.* (I.2)

‘Uang sepuluh ribu itu diterima kemudian duduk di sepeda motor bebek berjalan terburu-buru menuju kantor kelurahan’

Leksem *nginthik* mengandung makna melakukan perbuatan berjalan dengan cara berjalan terburu-buru tanpa menghiraukan apapun yang terjadi. Leksem *nginthik* ini bernuansa tidak santai dan ada kesan ingin segera sampai ke tempat yang dituju.

Apabila leksem *nginthik* disulihkan pada contoh (8) maka kalimat menjadi tidak berterima. Meskipun secara struktur berterima, tetapi secara makna kalimat menjadi tidak berterima. Leksem *ngonclong* pada kalimat (8) mengindikasikan bahwa pelaku berjalan terburu-buru berbeda dengan *nginthik*.

Tabel 3.2
Tabel Komponen Makna Kelompok ‘Berjalan Cepat’

Leksem	Cara						
	gerakan kaki	arah gerakan	intensitas gerak	terburu-buru	tidak menoleh	tidak menghiraukan sesuatu	tergopoh-gopoh
	kaki satu persatu bergantian	ke depan	cepat				
<i>mlaku</i>	+	0	±	±	±	±	±
<i>ngunclug</i>	+	+	+	-	+	-	-
<i>ngonclong</i>	+	+	+	+	±	+	-
<i>nginthik</i>	+	+	+	+	-	-	+

Sumber : Penulis 2009

Setelah melihat tabel (3.2) analisis komponen di atas, dapat kita jelaskan dengan kata-kata seperti berikut ini.

Jika dilihat dari komponen pembeda cara terdapat komponen makna dengan NETRAL, KAKI DIANGKAT SATU PERSATU DIGERAKKAN SECARA BERGANTIAN DENGAN TEMPO CEPAT SERTA TIDAK MENOLEH KE ARAH MANAPUN, KAKI DIANGKAT SATU PERSATU DIGERAKKAN SECARA BERGANTIAN DENGAN CARA TERUS BERJALAN DENGAN TEMPO BISA CEPAT BISA LAMBAT SERTA ADA KEMUNGKINAN MENOLEH DAN TIDAK MENOLEH, KAKI DIANGKAT SATU PERSATU DIGERAKKAN SECARA BERGANTIAN DENGAN CARA TERBURU-BURU.

Leksem *mlaku* ‘berjalan’ berkaitan dengan verba yang mempunyai komponen makna sangat umum dalam VC. Semua komponen makna yang ada dimiliki oleh verba tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut.